

Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas X Di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023

Hamimah¹, Ade Andriani²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: hamimahtan1012@gmail.com¹

Abstract. *Mathematics is often considered a difficult subject by students so it is not uncommon for students to experience learning difficulties such as experiencing anxiety when learning mathematics, therefore this study aims to describe the level of anxiety, describe the factors that cause anxiety, and how anxiety affects student learning difficulties class X at MAS YMPI Tanjungbalai. In this study, the number of research subjects was 36 students with a sampling technique, namely purposive sampling. Data collection in this study was in the form of data field notes using observation, questionnaires, interviews and documentation. Learning difficulties can be interpreted as a condition in the learning process which is characterized by the presence of certain obstacles to achieve learning outcomes. In this study it refers more to the problem of student anxiety which is an obstacle in achieving learning objectives. This research is a type of qualitative research and the validity technique in this study uses time triangulation. Based on the results of data analysis and discussion regarding the level of student anxiety in learning mathematics, it can be concluded that from 36 students, 8 (22.2%) students experienced high levels of anxiety, 23 (63.9%) students experienced moderate anxiety levels and 5 (13.9%) students have a low level of anxiety. The anxiety of the students with the low anxiety category was more responsive and very enthusiastic in learning mathematics compared to the other two categories, namely the moderate anxiety category and the high anxiety category. Based on data analysis on average student learning outcomes, students with high levels of anxiety will have an average learning outcome lower than students with medium anxiety levels and high anxiety levels.*

Keywords: *Learning Difficulty, Math Anxiety, Learning Mathematics.*

Abstrak. Matematika seringkali dianggap menjadi mata pelajaran yang sulit oleh siswa sehingga tak jarang siswa mengalami kesulitan belajar seperti mengalami kecemasan ketika belajar matematika, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kecemasan, dan bagaimana pengaruh kecemasan terhadap kesulitan belajar siswa kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai. Dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian sebanyak 36 siswa dengan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan data menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Pada penelitian ini lebih mangacu pada permasalahan kecemasan peserta didik yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan teknik validitas

Received Maret 30, 2023; Revised April 26, 2023; Mei 01, 2023

* Hamimah, hamimahtan1012@gmail.com

dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika dapat disimpulkan dari 36 siswa diperoleh 8 (22,2%) siswa mengalami tingkat kecemasan Tinggi, 23 (63,9%) siswa mengalami tingkat kecemasan sedang dan 5 (13,9%) siswa memiliki tingkat kecemasan rendah. Kecemasan peserta didik dengan kategori kecemasan rendah lebih terlihat tanggap dan sangat bersemangat dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan dua kategori lainnya yaitu kategori kecemasan sedang dan kecemasan tinggi. Berdasarkan analisis data rata rata hasil belajar siswa, siswa dengan tingkat kecemasan tinggi akan memiliki rata rata hasil belajar lebih rendah dibandingkan siswa dengan tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan tinggi.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Kecemasan Matematika, Pembelajaran Matematika.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu proses seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui wadah pendidikan, baik secara formal, non formal dan informal. Menurut GBHN (1998) memberikan batasan pendidikan nasional diantaranya: “Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, Pancasila dan UUD 1945”. Dengan tujuan dapat meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri serta bertanggung jawab pada pembangunan nasional.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Sebagaimana diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Salah su contohnya adalah penghitungan pada transaksi jual beli yang dilakukan di pasar sampai penghitungan bahasa mesin pada komputer, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai pada hal-hal yang sangat kompleks. Ahmad Dzulfikar (2016) menyebutkan bahwa Kemampuan matematika perlu dimiliki agar para siswa terlatih untuk mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk digunakan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang kian dinamis dan kompetitif.

Mata pelajaran matematika seringkali menjadi “momok” yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Suryanto (2017) menyebutkan bahwa Selama ini matematika di anggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Anggapan demikian tidak lepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika. Selain menjadi “momok” yang menakutkan, banyak kalangan yang menganggap bahwa

matematika itu merupakan ilmu yang sulit untuk dipahami dan sering dihubungkan dengan kebosanan, keengganan, kegagalan bahkan ketakutan

Proses pembelajaran guru sangat berpengaruh untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Namun guru tidak dapat membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak mengetahui di mana letak kesulitannya. Oleh karena itu seorang guru perlu mengetahui kesulitan peserta didik dalam belajar matematika dan juga mengetahui penyebabnya agar tujuan pembelajaran tercapai. terkadang permasalahan ini dianggap tidak terlalu penting sehingga guru tidak memperhatikan psikologi yang terjadi terhadap peserta didik saat proses belajar mengajar. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik termasuk didalamnya kompetensi yang terkait dengan tugas guru sebagai pembimbing. Munirah (2018) menyatakan selama proses pembelajaran berlangsung seyogyanya seorang guru dapat membimbing siswa tentang bagaimana belajar sesungguhnya (*learning how to learn*), dalam rangka memecahkan masalah (*learning how to solve problem*).

Usia remaja merupakan usia dimana terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentan dengan tingginya tingkat kecemasan. Menurut Fitriyana (2013) Kecemasan merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi proses belajar, terutama pada prestasi belajar matematika siswa. Karena dalam belajar matematika membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang tinggi maka akan meraih prestasi belajar matematika yang optimal diperlukan keadaan yang kondusif. Menurut Budi Arief (2013) Kecemasan merupakan salah satu alasan mengapa hubungan interpersonal yang baik menjadi hal yang penting dalam memahami matematika.

Kecemasan matematika banyak terjadi dikalangan siswa dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika kedepannya. menurut Paulus (2014) Kecemasan siswa dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor intelegensi, faktor didalam diri siswa dan faktor lingkungan. Fitri Fauziah dan Julianty Widury (2007) mengungkapkan rasa cemas umumnya terjadi bagi seseorang yang penyesuaiannya kurang baik, maka stres dan kecemasan menghambat kegiatan sehari-harinya. Rasa cemas umumnya terjadi pada saat ada kejadian atau peristiwa tertentu, maupun dalam menghadapi suatu hal, misalnya seorang siswa cemas ketika menghadapi pembelajaran matematika.

Kecemasan dapat dialami siapapun dan dimanapun termasuk juga oleh siswa MAS YMPI Tanjungbalai. Berdasarkan hasil Observasi awal dan wawancara, menunjukkan bahwa siswa MAS YMPI Tanjungbalai pada saat tes mata pelajaran matematika mengalami kecemasan. Terlihat dari beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal-soal matematika, banyak melakukan gerakan dalam mengerjakan tes matematika, gugup dan resah. Beberapa siswa mengaku mengalami perasaan cemas ketika menghadapi mata pelajaran matematika yang mereka anggap sulit. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru matematika dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala-gejala kecemasan yang ditemukan di MAS YMPI Tanjungbalai seperti ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali atau menjawab soal-soal, siswa terlihat gemetar, suara mereka menjadi sangat pelan, berbicara terbata-bata, dan wajah menjadi pucat. Peneliti juga melihat hasil nilai matematika siswa kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai bahwa hasil nilai matematikanya belum seperti diharapkan. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang mengalami kecemasan dalam mengerjakan tes maka memberikan hasil yang tidak maksimal, hal ini sejalan dengan pendapat Ardianto (2018) bahwa Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah.

Jumrawarsi (2020) dalam jurnalnya menyatakan tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa belajar dalam suasana yang kondusif. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, guru harus tepat memilih pendekatan, metode, teknik, serta media yang digunakan dalam mengajar. Seorang pendidik harus mampu dan memahami karakteristik siswa, untuk mengatasi masalah belajar perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk kemungkinan. guru dapat lebih mengenal dan memahami Siswa serta masalah belajarnya terutama pada tingkat kecemasan yang sangat mempengaruhi hasil belajar Siswa pada pembelajaran matematika khususnya. Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023”

KAJIAN TEORITIS

Menurut psikologi belajar, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Contoh: belajar membaca berarti individu mendapat pengalaman, dan terjadi perubahan dalam 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pakar psikologi menjelaskan bahwa perilaku belajar sebagai proses psikologis, individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami (Imron, 1996).

Menurut Abdurrahman (2012) kesulitan belajar merupakan ketidaktepatan pembelajaran yang disebabkan oleh: 1) kemungkinan adanya disfungsi otak, 2) kesulitan dalam tugas-tugas akademik, 3) prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian intelegensi, 4) adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidaktepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya.

Menurut Mulyani Sumantri (2007), matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pengajaran matematika ialah agar Siswa dapat berkonsultasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran matematika penting diajarkan kepada siswa sejak dini. Cockroft dalam buku *Mathematics Counts* mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam segala segi dalam kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan saran komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematikakepada siswa pada hakikatnya dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Kecemasan ada dua, yaitu pertama, *trait anxiety* (sifat kecemasan), yaitu seorang yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi cemas atau khawatir barangkali lebih banyak merespon terhadap banyak bentuk situasi, dengan telapak tangan yang berkeringat, dengan jantung yang berdetak keras (Djiwandono, 2009)

Kecemasan yang bila dikaitkan dengan pelajaran matematika termasuk *state anxiety* yaitu keadaan serta reaksi emosi sementara yang ditentukan oleh perasaan tegang secara subjektif yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman. Indikasi dari kecemasan ini berupa jantung merasa berdetak lebih cepat atau lebih kuat, mereka percaya tidak mampu menyelesaikan masalah matematika, atau mereka mencoba menghindari pelajaran matematika.

Kecemasan matematika telah menjadi fokus utama dari banyak penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan pada beberapa tahun yang lalu. Balo lu (Mainey, 2004) menjelaskan bahwa para peneliti dalam bidang psikologi telah mengidentifikasi dua komponen dari kecemasan secara umum, yaitu kecemasan menurut sifat dan situasinya. Kecemasan menurut sifatnya mengacu pada kecenderungan kecemasan pada seseorang, dan kecemasan menurut situasinya merupakan suatu kondisi emosional sementara, di antaranya adalah kecemasan matematika yang dikenali sebagai situasi tertentu yang muncul dalam lingkungan matematis (Balo lu, dalam Mainey, 2004).

Furner dan Duffy (Sun dan Pyzdrowski, 2009) menyatakan bahwa kecemasan matematika berhubungan dengan bidang afektif dan kognitif. Bidang afektif terkait pada kondisi emosi yang berhubungan dengan rasa takut dan khawatir terhadap masa depan, dan bidang kognitif berhubungan pada ketidakmampuan dalam melakukan tugas matematika tertentu. Sementara itu, Bursal dan Paznokas (Gresham, 2010) mengatakan bahwa kecemasan matematika merupakan keadaan tidak berdaya dan panik ketika diminta untuk mengerjakan tugas matematis. Furner dan Berman (Gresham, 2010) juga menggambarkan kecemasan matematika sebagai sindrom “saya tidak bisa”, kecemasan matematika dapat disebabkan dari pengalaman matematika yang memalukan atau karena ketidakmampuan dalam menerapkan pemahaman dan penggunaan konsep matematis. Peserta didik mungkin mengalami kecemasan matematika karena mereka tidak pernah mengalami keberhasilan di kelas matematika (Smith, 2004).

Ashcraft dan Faust (Zakaria dan Nordin, 2007) juga menyatakan bahwa kecemasan matematika yang tinggi akan mengakibatkan kemampuan berhitung yang rendah, pengetahuan yang kurang mengenai matematika, dan ketidakmampuan dalam menemukan strategi khusus dan hubungan dalam bidang matematika. Oleh karena itu, Freeman (2006) memberikan sepuluh kiat mengurangi kecemasan matematika bila terjadi pada peserta didik, yaitu:

- 1) Mengatasi kesan diri negatif terhadap matematika.
- 2) Mengajukan pertanyaan, artinya seorang peserta didik harus membiasakan diri untuk mengajukan pertanyaan bila mengalami kesulitan
- 3) Mengingat bahwa matematika adalah pengetahuan yang asing (baru), oleh karena itu peserta didik harus berani mencoba memahami matematika.
- 4) Jangan semata-mata mengandalkan memori sendiri dalam belajar.
- 5) Membaca buku teks matematika dengan baik, artinya bila seseorang peserta didik menemui masalah dalam belajar matematika maka disarankan untuk membaca ulang lagi buku teks matematika dan tidak terbatas pada satu buku teks saja.
- 6) Mempelajari matematika dengan menggunakan cara belajar sendiri.
- 7) Mencari bantuan bila menemukan materi yang tidak dipahami.
- 8) Menciptakan keadaan rileks dan rasa senang ketika belajar matematika.
- 9) Mengatakan “saya cinta matematika”.
- 10) Mengembangkan rasa tanggung jawab bila mendapat kesuksesan dan kegagalan.

Woodard (Zakaria dan Nordin, 2007) juga menyarankan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan matematika, antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran matematika di mana peserta tidak merasa terancam, tetapi merasa tenang dan santai.
- 2) Menggunakan kelompok kooperatif dapat membantu peserta didik untuk memahami masalah, karena mereka merasa bahwa teman mereka yang lainnya pun mempunyai masalah yang sama.
- 3) Mengajar dengan pelan, dapat membantu peserta didik memahami dengan lebih baik mengenai materi yang diajarkan.
- 4) Memberikan pembelajaran tambahan sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal secara akademis.

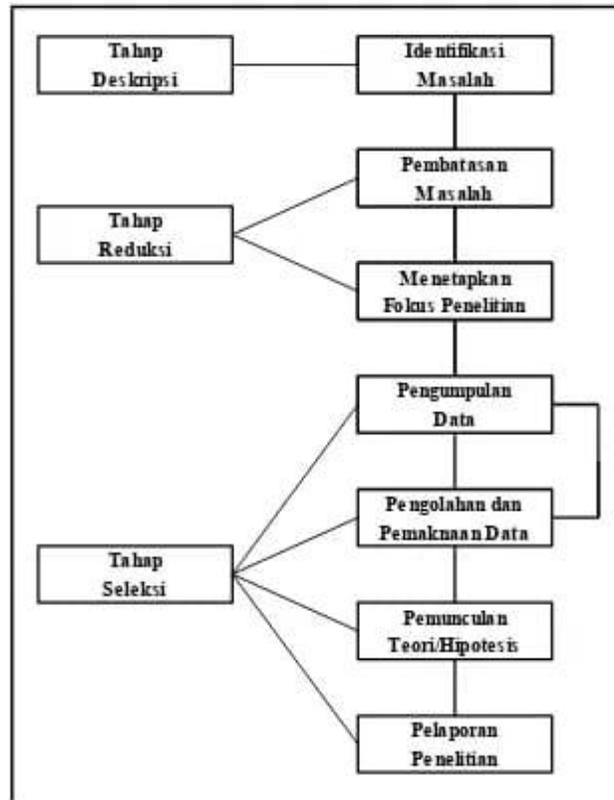
METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAS YMPI Tanjungbalai gang Gayam, Jalan Besar Teluk Nibung, Kelurahan Muara Sentosa, Kecamatan Sei.Tualang Raso, Provinsi Sumatera Utara pada bulan Juli-Agustus 2022 Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 MAS YMPI Tanjungbalai. Dimana siswa kelas X IPS 1 tersebut berjumlah 36 siswa, peneliti mengamati siswa yang berjumlah 36 tersebut dengan terjun langsung ke lapangan. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kemudian peneliti memilih Siswa yang mengalami permasalahan Psikologi belajar dan tingkat kecemasan untuk diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan yang dialami.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Kualitatif menurut Sudjana (2001)



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket dan wawancara . Sedangkan prosedur analisis data yang dilakukan adalah dengan Mentranskripsikan Hasil Rekaman, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan (*Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlihat beberapa anak yang aktif selama proses pembelajaran namun lebih banyak siswa yang terlihat belum aktif. Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti mengamati kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi didalam kelas, kemudian pada pertemuan ketiga peneliti memberikan lembar angket kecemasan siswa pada pembelajaran matematika bertujuan untuk melihat tingkat kecemasan siswa kelas subjek pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil jawaban angket kecemasan siswa pada pembelajaran matematika dari 36 siswa diperoleh hasil persentase untuk siswa dengan tingkat kecemasan tinggi adalah 22,2%, siswa dengan tingkat kecemasan sedang memperoleh persentase 63,9% sedangkan siswa dengan tingkat kecemasan rendah memperoleh persentase 13,9%. Tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika didominasi oleh siswa dengan tingkat kecemasan sedang kemudian diikuti oleh siswa dengan tingkat kecemasan tinggi dan terakhir siswa dengan tingkat kecemasan rendah. Berdasarkan angket siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang cenderung bersikap netral ketika menghadapi pelajaran matematika, mereka tidak menunjukkan rasa benci ataupun ketertarikan pada pembelajaran matematika tetapi masih tetap mengikuti pelajaran matematika walaupun terkadang merasa gelisah ketika menghadapi pelajaran matematika tapi hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran siswa.

Setelah didapatkan data hasil angket kecemasan, peneliti melakukan penilaian indikator kecemasan yaitu aspek afektif, fisiologis, kognitif dan aspek perilaku untuk setiap tingkat kecemasan. Berikut hasil penilaian indikator kecemasan berdasarkan tingkat kecemasannya:

- Pada siswa dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki persentase skor total 39,06% pada aspek afektif dengan kategori kurang, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi masih kurang dalam aspek afektif seperti tidak bisa mengendalikan perasaan cemas, takut, tegang dan gelisah ketika pembelajaran matematika. Sama seperti aspek afektif siswa dengan tingkat kecemasan tinggi juga memiliki kategori kurang pada aspek fisiologis dengan persentase skor total 50,18% maka hal ini dapat diartikan siswa tidak dapat mengendalikan permasalahan fisik seperti rasa mual, berkeringat, jantung berdebar dan sering kali merasa sakit kepala pada saat pembelajaran matematika. Keluhan somatic yang ditunjukkan siswa pada aspek fisiologis disebabkan siswa tidak menyukai pelajaran matematika, hal ini serupa dengan hasil penelitian Supriatna dan Zulkarnaen (2019) yakni keluhan somatic yang dialami siswa disebabkan siswa tidak suka dengan pelajaran matematika sehingga menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan dan merasa kemampuan matematika siswa sangat buruk. Selanjutnya pada aspek kognitif siswa dengan tingkat kecemasan tinggi

memiliki persentase skor total 47,54% dengan kategori kurang maka hal tersebut dapat diartikan siswa masih kerap merasa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika tetapi siswa tidak berusaha bertanya meskipun merasa kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stuart dalam qausarina (2016) respon kognitif siswa dengan tingkat kecemasan tinggi pada aspek kognitif diantaranya tidak mampu menyelesaikan masalah. Terakhir pada aspek perilaku siswa dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki persentase 63,75% dengan kategori baik maka dapat diartikan bahwa siswa sudah baik dalam mengendalikan perilaku seperti terlalu bertindak aktif dan banyak melakukan gerakan untuk menghindari masalah.

- Pada siswa dengan tingkat kecemasan sedang, keempat aspek dalam indikator kecemasan sudah pada kategori baik. Persentase skor total pada aspek afektif adalah 56,11% dimana mayoritas siswa dengan tingkat kecemasan sedang ini sudah pada kategori baik dalam mengendalikan perasaan cemas, takut, tegang dan gelisah namun tak jarang mereka juga masih merasakan perasaan seperti perasaan gelisah atau sulit tidur ketika mengetahui keesokan harinya akan ada ulangan matematika, namun hal tersebut tidak sering dialami siswa, disisi lain siswa akan merasa tenang ketika sudah mengerjakan pr matematika. Sama seperti aspek afektif, aspek fisiologis/somatic pada siswa dengan tingkat kecemasan sedang berada pada kategori baik dengan persentase skor total 63,62% dimana mayoritas siswa sudah dapat mengendalikan permasalahan fisik seperti rasa mual, berkeringat, dan jantung berdebar namun masih dapat merasakan hal tersebut, beberapa siswa dengan tingkat kecemasan sedang juga merasa mual, jantung berdebar dan berkeringat dingin ketika disuruh guru kedepan kelas untuk menyelesaikan soal atau permasalahan matematika. Kemudian pada aspek kognitif persentase siswa dengan tingkat kecemasan sedang adalah 64,98% dengan kategori baik, maka mayoritas siswa dengan kategori kecemasan sedang sudah memiliki konsentrasi dan kepercayaan diri yang baik, namun masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengendalikan konsentrasi dan kepercayaan diri tetapi hal tersebut tidak terlalu mengganggu pembelajaran siswa. Terakhir aspek perilaku, siswa dengan tingkat kecemasan sedang memiliki persentase skor total 74,78% dengan kategori baik, maka siswa dengan tingkat kecemasan sedang sudah baik dalam mengendalikan perilaku ketika menghadapi pembelajaran matematika,

seperti selalu bertindak aktif dan banyak melakukan gerakan untuk menghindari masalah.

- Pada siswa dengan tingkat kecemasan rendah, persentase skor total pada aspek afektif adalah 72,49% dengan kategori baik maka pada siswa dengan tingkat kecemasan rendah minim perasaan gugup, cemas, tegang, dan takut terhadap pembelajaran matematika hanya seringkali masih merasa bingung dengan cara mengajar guru matematika, ketika kecemasan matematika rendah maka performa matematika siswa akan tinggi, begitupun sebaliknya apabila kecemasan matematika siswa tinggi maka akan semakin rendah performanya, begitupun ini dapat dipengaruhi oleh materi matematika dan cara mengajar guru (Nurjanah dan Alyani, 2021). Persentase skor total siswa dengan tingkat kecemasan rendah pada aspek fisiologis/somatic adalah 79,99% dengan kategori sangat baik maka siswa dengan tingkat kecemasan rendah tidak mengalami gejala somatic seperti mual, jantung berdetak kencang dan berkeringat dingin ketika dihadapkan dengan soal-soal matematika. Persentase skor total pada aspek kognitif siswa dengan tingkat kecemasan rendah adalah 78,21% dengan kategori sangat baik maka siswa dapat mengatasi masalah kecemasan yang terjadi pada pikiran dengan sangat baik, sejalan dengan penelitian (Qausarina, 2016) yang menjelaskan bahwa respon kognitif pada siswa dengan kecemasan ringan dapat berkonsentrasi pada permasalahan yang dihadapi siswa. Persentase skor total siswa dengan tingkat kecemasan rendah pada aspek perilaku adalah 80% dengan kategori sangat baik, maka siswa sudah sangat baik dalam mengendalikan perilaku ketika menghadapi pembelajaran matematika.

Setelah mengetahui persentase skor total indikator kecemasan pada setiap tingkat kecemasan peneliti juga melakukan observasi pada proses pembelajaran dan aktivitas siswa, hasilnya persentase untuk observasi proses pembelajaran matematika di kelas subjek adalah 82,6% pada kategori baik dan persentase untuk observasi aktivitas siswa adalah 73,7% dengan kategori baik, namun disamping itu peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bisa menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah yakni guru sebagai media penyampaian informasi sedangkan peserta didik mempunyai peran sebagai pendengar. Sifat pengajaran yang bersifat monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif

dari peserta didik ini yang menyebabkan timbulnya rasa enggan mendengarkan penjelasan guru, malas berfikir, malas menyalin, penjelasan guru, sehingga materi pada pembelajaran dianggap sulit. Kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga dapat dikatakan masih rendah, Karena pada saat pengajaran dimulai masih terdapat peserta didik yang tidak mengeluarkan buku catatannya bahkan ada yang tidak membawa buku catatan matematika Sedangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tercermin pada saat kegiatan belajar, terlihat tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang disampaikan oleh guru. Hasil observasi pada aspek pelaksanaan pembelajaran Matematika di MAS YMPI Tanjung Balai, dalam hal ini yang menjadi subjek adalah Guru Matematika Irma Yanti Simangungsong, S.Pd. selama masa observasi dalam dua kali pertemuan guru tidak menyampaikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung, tetapi pada dua kali pertemuan selanjutnya guru telah menyampaikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung, keadaan tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang disampaikan guru, jika materi tergolong baru, maka sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu diadakan apersepsi, tetapi jika materi tersebut berupa materi lanjutan dari pekan sebelumnya maka dalam pertemuan ini guru menyelesaikan dengan kondisi konten materi yang disampaikan.

Guru menggunakan bahasa lisan yang lancar dan benar sehingga mudah dipahami siswa, selain itu guru memiliki kedekatan baik dengan siswa. Namun, sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sangat sulit ditambah rumus-rumus yang begitu menyulitkan peserta didik. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa begitu terlihat gelisah serta begitu cemas ketika guru menjelaskan pelajaran matematika.

Ditinjau dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Matematika Irma Yanti Simangungsong, S.Pd terdapat komponen karakter yang dibuat oleh guru matematika, meliputi disiplin, rasa hormat, dan perhatian, tekun dan tanggung jawab. Pada poin pendahuluan pembelajaran terdapat poin motivasi yang berisi merelevankan matematika dengan ilmu pengetahuan lain, guru juga berperan sebagai sarana penyambung kegiatan belajar, namun Irma Yanti Simangungsong, S.Pd. juga mengakui bahwa semua proses pembelajaran tidak selalu sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terkait sarana dan prasarana di MAS YMPI Tanjung Balai sudah lumayan memadai namun, harus perlu peningkatan yang signifikan. Hal tersebut sangat menunjang

kesuksesan saat pembelajaran berlangsung. Terkait media pembelajaran guru terkadang masih menggunakan metode ceramah, hal tersebut dikarenakan untuk menyiapkan media baik itu verbal maupun non verbal kurang memadai dikarenakan kondisi yang tidak begitu memungkinkan.

Pengevaluasian kegiatan belajar dan mengajar matematika di MAS YMPI Tanjung Balai tidak ditinjau dari segi kognitif saja, melainkan dari pihak sekolah dan aturan dalam struktur kurikulum, siswa MAS YMPI Tanjung Balai juga sebelum memulai pembelajaran sudah diterapkan sistem penuntasan program tahfiz Qur'an fokus juz 30 sebagai syarat dalam mengikuti serangkaian kegiatan belajar dan mengajar.

Fakta temuan di lapangan peserta didik masih banyak yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah yang sudah sedemikian rupa dibuat oleh pihak sekolah namun, hal tersebut begitu sulit diterapkan disekolah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu kurangnya perhatian dari orang tua yang selalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Hal tersebut sangat mempengaruhi psikologi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika dan siswa dengan tingkat kecemasan berbeda tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang menjadi penyebab kecemasan siswa adalah:

- a. Peserta didik kurang menguasai konsep-konsep matematika sebelumnya yang digunakan dalam materi yang dipelajari serta siswa menanggapi sulit matematika adalah mata pelajaran yang sulit.
- b. Cara pembelajaran matematika yang monoton sehingga menyebabkan siswa malas, bosan, dan menjadikan minat siswa rendah dalam belajar matematika dan soal soal yang berkaitan dengan matematika.
- c. Kurangnya perhatian guru kepada siswa yang tingkat kemampuan pemahamannya rendah dan guru kurang pendekatan secara pribadi kepada siswa sehingga guru kurang memahami masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.
- d. Kurangnya perhatian dan motivasi belajar yang diberikan orang tua dalam perkembangan siswa menyebabkan malas untuk belajar dirumah.

- e. Ketakutan, ketegangan serta kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan peserta didik sulit dalam memahami pembelajaran matematika. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi lebih cenderung memiliki rasa ketakutan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan tingkat kecemasan sedang dan rendah.

Faktor- faktor penyebab terjadinya kecemasan siswa pada pembelajaran matematika diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wantika, 2017) bahwa faktor penyebab terjadinya kecemasan siswa ada 2 yaitu:1) faktor internal yang meliputi: adanya faktor gangguan fisik siswa, kurang berminat untuk mempelajari mata pelajaran matematika, kurang motivasi dari diri siswa sendiri, dan memiliki kemampuan inteligensi rata-rata, 2) faktor eksternal yang meliputi: guru atau tenaga pendidik kurang menarik dalam menyampaikan materi pelajaran, keadaan kelas yang kurang baik, orang tua yang kurang memberikan motivasi untuk belajar dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Selanjutnya setelah mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecemasan pada siswa kelas subjek, peneliti melihat pada hasil belajar siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kecemasannya dengan tujuan mengetahui apakah kecemasan siswa mempengaruhi kesulitan belajar siswa, peneliti melihat siswa memiliki kesulitan belajar atau tidak dengan melihat tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa, sejalan dengan (Janurti,dkk., 2016) yang menyatakan Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Dan hasil perhitungan rata rata nilai siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi adalah 74,56, rata rata nilai siswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang adalah 82,05 dan rata rata nilai siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah adalah 88,26. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki nilai rata rata paling rendah adalah siswa dengan tingkat kecemasan rendah, diikuti nilai rata rata terendah kedua yaitu siswa dengan tingkat kecemasan sedang dan terakhir dengan nilai rata rata tertinggi yaitu siswa dengan tingkat kecemasan rendah. Dari simpulan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika maka hasil belajarnya akan semakin rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika maka akan semakin tinggi hasil belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan kecemasan matematika merupakan salah

satu faktor yang memiliki hubungan negative dengan hasil belajar (Auliya, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kecemasan dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Supriatna, dkk (2021) menunjukkan bahwa kecemasan matematis siswa memiliki asosiasi negatif terhadap kebiasaan berfikir siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat Kecemasan Siswa pada pembelajaran matematika kelas X IPS-1 di MAS YMPI Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2022/2023 dikategorikan menjadi tiga tingkat kecemasan, yaitu tingkat kecemasan tinggi, tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan rendah. Adapun hasil angket menunjukkan dari 36 siswa diperoleh hasil bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi sebanyak 8 (22,2%) siswa, siswa dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 23 (63,9%) siswa sedangkan siswa dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 5 (13,9%). Tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika didominasi oleh siswa dengan tingkat kecemasan sedang kemudian diikuti oleh siswa dengan tingkat kecemasan tinggi dan terakhir siswa dengan tingkat kecemasan rendah
2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam masalah kecemasan pada pembelajaran matematika kelas X IPS-1 di MAS YMPI Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2022/2023 adalah:
 - a. Peserta didik kurang menguasai konsep-konsep matematika sebelumnya yang digunakan dalam materi yang dipelajari serta siswa menanggapi sulit matematika adalah mata pelajaran yang sulit.
 - b. Cara pembelajaran matematika yang monoton sehingga menyebabkan siswa malas, bosan, dan menjadikan minat siswa rendah dalam belajar matematika dan soal soal yang berkaitan dengan matematika.
 - c. Kurangnya perhatian guru kepada siswa yang tingkat kemampuan pemahamannya rendah dan guru kurang pendekatan secara pribadi kepada siswa sehingga guru kurang memahami masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.

- d. Kurangnya perhatian dan motivasi belajar yang diberikan orang tua dalam perkembangan siswa menyebabkan malas untuk belajar dirumah.
- e. Ketakutan, ketegangan serta kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan peserta didik sulit dalam memahami pembelajaran matematika. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi lebih cenderung memiliki rasa ketakutan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan tingkat kecemasan sedang dan rendah.

Kecemasan siswa pada pembelajaran matematika mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X IPS-1 di MAS YMPI Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2022/2023, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa karena rendahnya hasil belajar siswa menandakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil rata rata nilai siswa dapat diketahui bahwa nilai siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi adalah 74,56, rata rata nilai siswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang adalah 82,05 dan rata rata nilai siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah adalah 88,26. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki nilai rata rata paling rendah adalah siswa dengan tingkat kecemasan rendah, diikuti nilai rata rata terendah kedua yaitu siswa dengan tingkat kecemasan sedang dan terakhir dengan nilai rata rata tertinggi yaitu siswa dengan tingkat kecemasan rendah. Dari simpulan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika maka hasil belajarnya akan semakin rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika maka akan semakin tinggi hasil belajarnya.

Saran

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pemikiran demi meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika di MAS YMPI Tanjung Balai. Untuk itu penulis berusaha memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa harus lebih terbuka terhadap guru dan orang tua mengenai keadaan fisik dan psikis ketika menghadapi pembelajaran matematika. Sehingga guru dan orang tua dapat melakukan pendekatan berdasarkan kondisi siswa.
 - b. Siswa hendaknya tidak menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit sehingga tertanam dalam benak dan pikiran bahwa siswa dapat terpacu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

2. Bagi Guru yang telah mengetahui kesulitan belajar dalam masalah kecemasan dari masing-masing peserta didik adalah:
 - a. Guru diharapkan untuk bisa memahami siswa tidak hanya dengan pendekatan konstruksional tetapi juga dalam pendekatan pribadi.
 - b. Guru diharapkan selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa mempunyai perhatian dan minat dalam belajar matematika sehingga kesulitan belajar dalam masalah kecemasan dapat teratasi secara perlahan.
 - c. Guru diharapkan memilih metode dan pendekatan belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan memperhatikan inteligensi dan kemampuan siswa.
 - d. Guru dalam membentuk pola pembelajaran matematika hendaknya tidak semata-mata ditujukan pada ketrampilan siswa dalam menyelesaikan soal. Namun yang lebih penting adalah bagaimana caranya mengajak siswa untuk memahami dan mengerti serta menguasai konsep-konsep yang ada secara baik dan benar, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
3. Bagi sekolah
 - a. Sekolah diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan mutu peserta didik hingga mutu pendidiknya.
 - b. Sekolah diharapkan harus bisa memperhatikan jumlah siswa tiap kelasnya sehingga dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) bisa nyaman dan lancar.
Sekolah diharapkan lebih melengkapi perlengkapan media atau alat peraga matematika.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ali Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya Jakarta.
- Ardianto, P. 2018. Gejala kecemasan pada siswa sekolah menengah kejuruan. *JIBK*, 9(2),87-91.
- Auliya, R. N. 2016. Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal ilmiah pendidikan MIPA*, 6(1), 12-22
- Budi Arief. 2013. Pengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal nasional Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.
- Dzulfikar.2016. Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *JMPM Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum.
- Freeman, 2006. Mathematical Anxiety. [Online]. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/mathematicalAnxiety>
- Fitriana Sistyanyingtiyas.2013. *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswi Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ikhsan, M. 2019. Pengaruh Kecemasan Matematis terhadap hasil belajar matematika. *Defermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-6.
- Janurti, N. K., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. 2016. Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang. *E-Journal PGSD*, Universitas Pendidikan Ganesha, 4(2), 1–10.
- Jumrawarsi. 2020. Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Ensiklopedia education review*, 2(3), 50-54.
- Lexy J Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mainey, F. 2004. *Teaching Techniques in Overcoming Mathematics Anxiety*. [Online]. Tersedia: <http://mathculator.com/Downloads/Files/Papers%20and%20articles/Teaching%20Techniques%20in%20Overcoming%20Mathematics%20Anxiety.doc> [15 Maret 2022]
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Munirah. 2018. Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal pendidikan agama islam*, 3(2),111-115.
- Nurjanah, I., Alyani, F. 2021. Kecemasan matematika siswa sekolah menengah pada pembelajaran matematika dalam jaringan. *Jurnal Elemen*, 7(2), 407-424.

- Paulus. 2014. Kecemasan matematika dan cara menguranginya. *PHYTAGORAS*, 3(2), 75-84.
- Smith, M. R. 2004. *Math Anxiety: Causes, Effects, and Preventative Measures. A Senior Thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for graduation in the Honors Program*, Liberty University
- Stuart, Gail Wiscarz, Sundeen, Sandra J. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa(3)*. Jakarta: EGC.
- Sun, Y., Pyzdrowski, L. 2009. Using technology as a tool to reduce mathematics anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning* Vol. 5, Num. 2.
- Supriatna, A., Zulkarnaen, R. 2019. Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 730-735.
- Suryanto, dkk. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zakaria, E., Nordin, N.M. 2007. The effects of mathematics anxiety on matriculation students as related to motivation and achievement. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2008, 4(1), 27-30.